

Implikasi Pandangan Filsafat Pragmatisme John Dewey Terhadap Praktik Pendidikan Serta Relevansinya Dengan Merdeka Belajar Kampus Merdeka

Ega Nasrudin ^{1,*}, Shalza Alifia Yasha ², Udin Supriadi ³

¹ Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial; Universitas Pendidikan Indonesia; e-mail: eganasrudin01@upi.edu, shalzaalifia@upi.edu, udinsupriadi@upi.edu

* Korespondensi: e-mail: eganasrudin01@upi.edu

Submitted: 14/10/2024; Revised: 03/01/2025; Accepted: 08/01/2025; Published: 31/05/2025

Abstract

This study examines the implications of John Dewey's pragmatism philosophy views on educational practice along with its relevance to Merdeka Learning Merdeka Campus. A qualitative approach of literature study type is used in this research. The results of this study found that the involvement of students in participating in one of the programs offered and the process of training problem-solving skills in each form of the program make MBKM can be seen as pragmatic education. John Dewey's pragmatism education philosophy views education as a process of familiarizing individuals in overcoming every problem in their environment. Education should encourage students to have the skills to overcome existing problems. Apart from that, this research also describes how the implications of John Dewey's pragmatism education concept in educational practice. For students, they need to have useful skills by getting used to implementing learning using collaborative and interdisciplinary approaches in solving problems. For teachers, they need to apply the right learning approach method. The learning approach that is considered appropriate must have collaborative characteristics, emphasize interdisciplinary approaches, and train students in problem solving. For schools or policy makers, schools and or policy making institutions need to ensure that the curriculum implemented has encouraged students to get used to being actively involved in problem solving. The curriculum in this case presents situations where learners are directed to practice solving existing problems.

Keywords: Education, MBKM, Philosophy, Pragmatism

Abstrak

Penelitian ini mengkaji mengenai implikasi pandangan filsafat pragmatisme John Dewey terhadap praktik pendidikan disertai dengan relevansinya terhadap Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Pendekatan kualitatif jenis studi literatur digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menemukan bahwa keterlibatan peserta didik dalam mengikuti salah satu program yang ditawarkan dan adanya proses pelatihan kemampuan penyelesaian masalah dalam setiap bentuk programnya membuat MBKM dapat dilihat sebagai pendidikan yang pragmatis. Filsafat pendidikan pragmatisme John Dewey memandang pendidikan sebagai proses membiasakan individu dalam mengatasi setiap permasalahan yang ada di lingkungannya. Pendidikan haruslah mendorong peserta didiknya memiliki keterampilan mengatasi permasalahan yang ada. Selain dari itu, penelitian ini juga memaparkan bagaimana implikasi konsep pendidikan pragmatisme John Dewey dalam praktik pendidikan. Bagi siswa, mereka perlu memiliki keterampilan yang berguna dengan terbiasa melaksanakan pembelajaran menggunakan pendekatan kolaboratif dan interdisipliner dalam memecahkan masalah. Bagi guru, guru perlu menerapkan metode pendekatan pembelajaran yang tepat. Pendekatan pembelajaran yang dianggap pas haruslah memiliki ciri-ciri kolaboratif, menekankan pendekatan interdisipliner, serta melatih siswa dalam pemecahan masalah. Bagi sekolah atau pemangku kebijakan,

sekolah dan atau lembaga pemangku kebijakan perlu memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan sudah mendorong peserta didik untuk terbiasa terlibat aktif dalam penyelesaian masalah. Kurikulum dalam hal ini menyajikan situasi-situasi dimana peserta didik diarahkan untuk berlatih memecahkan persoalan yang ada.

Kata kunci: Pendidikan, MBKM, Filsafat, Pragmatisme

1. Pendahuluan

Kebijakan Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka (MBKM) ialah kebijakan pendidikan yang diterapkan pada saat ini. Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka merupakan suatu bentuk reformasi dalam pembelajaran mulai dari jenjang pendidikan pra-sekolah hingga pendidikan tinggi. Reformasi dalam pembelajaran MBKM ini didasarkan pada peraturan Mendikbudristek nomor 3 tahun 2020 pasal 15 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Konsep kebijakan ini menekankan kemandirian dan kemerdekaan bagi lembaga pendidikan baik di sekolah maupun di perguruan tinggi. Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka dianggap relevan dan tepat dilaksanakan di era demokrasi pendidikan saat ini. Selain itu, makna kemerdekaan dan kebebasan dalam hal ini juga menekankan adanya demokrasi pendidikan (Susilawati, 2021). Dengan demikian, dapat diketahui bahwasannya setiap satuan pendidikan pada saat ini menerapkan kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM).

Implementasi kebijakan MBKM di setiap satuan pendidikan tidak terlepas dari permasalahan yang ada. Konsep kebijakan MBKM di setiap satuan pendidikan diyakini akan menyebabkan sendi-sendi pendidikan rentan kehilangan arah (Richardo & Cahdriyana, 2021). Hal ini disebabkan salah satunya karena masih adanya kebingungan dalam memahami kebijakan MBKM sehingga penerapan kebijakan tersebut dirasa belum maksimal (Wulandari, Febry, Hartatmaja, Mangula, & Sabrina, 2022). Khususnya pendidik dalam hal ini seringkali mengalami kebingungan dalam menggunakan pendekatan atau metode pembelajaran yang cocok untuk digunakan (Ningrum & Pujiastuti, 2023). Dengan demikian, permasalahan mengenai implementasi kebijakan MBKM di satuan pendidikan masih diwarnai dengan ketidakjelasan atau kebingungan guru dalam pengimplementasiannya.

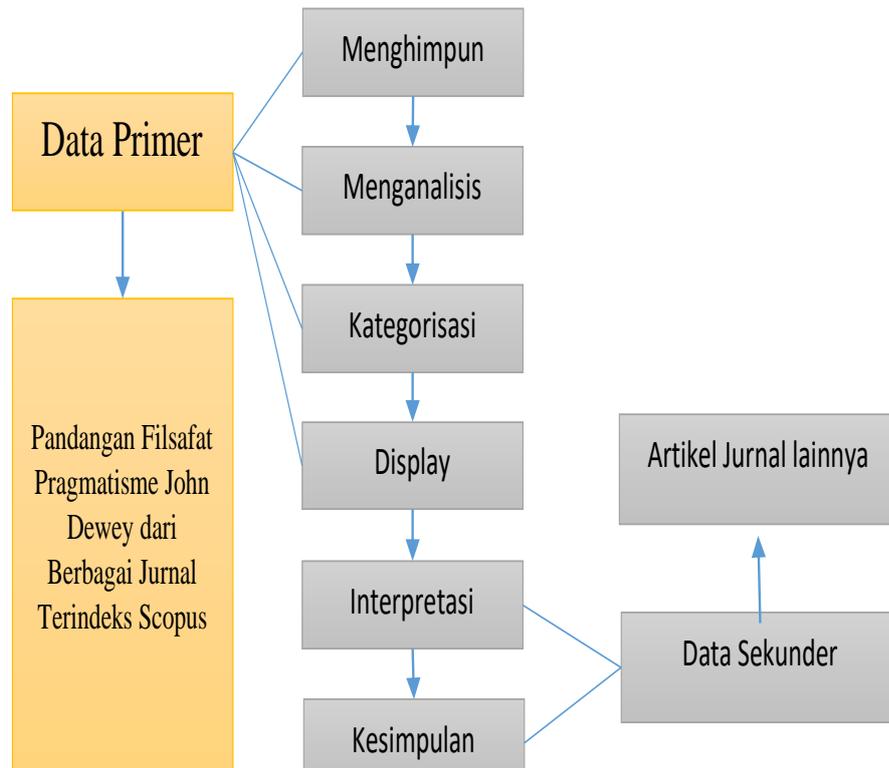
Filsafat dalam hal ini dapat menjadi solusi dalam menyelesaikan permasalahan dalam berbagai bidang termasuk pendidikan. Filsafat memberikan pedoman atau tuntunan bagi pendidik dalam merancang, melaksanakan, dan meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam hal ini, filsafat pendidikan menjadi pandangan dasar bagi pelaksanaan konsep pendidikan (Susilawati, 2021). Penelitian Richardo & Cahdriyana (2021) mengkaji bagaimana filsafat esensialisme memandang kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Sementara itu, Rohmah, Mahdum, & Isjoni (2023) melakukan kajian mengenai pandangan filsafat progresivisme terhadap Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Adapun Susilawati (2021) mengkaji Merdeka Belajar Kampus Merdeka dengan dilihat dari pandangan filsafat humanisme.

Berbeda dari penelitian di atas, naskah ini menggali pandangan filsafat pragmatisme John Dewey serta mengaitkan pandangan tersebut dengan kondisi nyata yang sedang berlangsung seputar kebijakan pendidikan di Indonesia. Peneliti berharap hasil kajian ini dapat

dijadikan rujukan bagi seluruh pihak yang berkaitan dalam melaksanakan proses pembelajaran Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Seluruh pihak terkait diharapkan mampu mengambil kebijakan mengenai pendidikan di Indonesia dengan lebih baik lagi (Nasrudin & Fakhruddin, 2024). Pendidikan yang lebih baik sangat perlu dipersiapkan apalagi saat ini peserta didik yang belajar di sekolah atau perkuliahan sudah mulai didominasi oleh generasi yang memiliki karakteristik berbeda (Nasrudin, Sumarna, & Surahman, 2024).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Metode ini digunakan untuk mengkaji secara ilmiah bagaimana aliran filsafat eksistensialisme memandang hakikat manusia dan pendidikan serta implikasinya terhadap praktik pendidikan. Oleh karena masalahnya berkaitan dengan spiritual dan pendidikan, maka metode studi pustaka dapat digunakan (Nasrudin, Kosasih, & Firmansyah, 2023). Tahapan kerja metode studi pustaka ini terdiri atas tiga langkah meliputi mengkaji referensi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Kedua, mengumpulkan referensi yang ditinjau sesuai dengan sub-fokus. Ketiga, menganalisis referensi tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan (Nasrudin & Firmansyah, 2022). Alur penelitian ini secara lebih jelas dapat dilihat dalam gambar berikut:



Sumber: Hasil Penelitian (2025)

Gambar 1. Kerangka Penelitian

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Pandangan Filsafat Pragmatisme John Dewey

John Dewey merupakan seorang filsuf dan pendidik termuka asal Amerika Serikat. Ia lahir di Burlington, Vermont pada tanggal 20 Oktober 1859 (Tukiran, 2019). Ia menempuh pendidikan awalnya di Universitas Vermont dan kemudian melanjutkan pendidikan di Universitas John Hopkins di Baltimore. Setelah menyelesaikan pendidikannya, John Dewey mengajar beberapa sekolah di Pennsylvania dan Vermont selama tiga tahun sebelum memulai karir akademisnya yang lebih luas (Fott, 2011). John Dewey kemudian sukses menjadi professor di bidang filsafat dan pendidikan di beberapa universitas. Ia menghasilkan banyak sekali karya. Beberapa karya John Dewey antara lain berjudul *How We Think* (1910, direvisi 1933), *Democracy and Education* (1916), *Reconstruction in Philosophy* (1920, direvisi 1948), *Human Nature and Conduct* (1922, direvisi 1930), *Experience and Nature* (1925, direvisi 1929), *The Public and Its Problems* (1927), dan *The Quest for Certainty* (1929) (Fott, 2011). Dewey kemudian meninggal dunia pada tahun 1952 di New York ketika berusia 93 tahun (Margolis, 2006).

Pemikiran John Dewey dikenal sebagai pemikiran pandangan filsafat pragmatis. Pragmatisme muncul sebagai reaksi terhadap rasionalisme dan idealisme metafisik yang dominan pada saat itu (Synytsia, 2020). Secara umum, pragmatisme berasal dari bahasa latin "*pragmaticus*" dan bahasa Yunani "*pragmatikos*" yang artinya perbuatan atau tindakan (Ormerod, 2006). Beberapa pakar pendidikan menafsirkan pragmatisme sebagai sesuatu gagasan yang memadukan antara berpikir dan bertindak dengan cara yang kreatif dan berwawasan (Maddux & Donnett, 2015). Proses bertindak dan berpikir yang dimaksudkan ini bergantung pada penyelidikan dalam situasi permasalahan yang dihadapi oleh setiap individu ataupun permasalahan sosial (Hall, 1996). Aliran filsafatnya yang demikian menekankan pada penolakan untuk melihat pemikiran sebagai sesuatu yang bertentangan dengan praktik secara langsung. Dalam hal ini, John Dewey menekankan adanya kesatuan antara pemikiran dan pengalaman langsung berupa praktik ilmu pengetahuan yang didapatkan dalam memecahkan permasalahan kehidupan sehari-hari (Omidvar, 2012). Setiap individu dalam hal ini sudah seharusnya bersikap reflektif dengan menghubungkan pemikirannya dalam menemukan jalan keluar dari kesulitan nyata (Hall, 1996). Dengan demikian, pemikiran tidak dianggap sebagai himpunan kesadaran pengetahuan secara mutlak. Pemikiran merupakan instrument fungsi yang diperluaskan untuk melayani kepentingan kemandirian dan Kebajikan manusia. Suatu pemikiran dalam hal ini hendaklah diuji melalui tindakan yang sekiranya diterima sebagai ilmu.

Setiap pertumbuhan manusia menurut John Dewey tidak dapat berlangsung begitu saja. Pertumbuhan yang dialami oleh manusia tidak dapat dilepaskan dari faktor eksternal. Dalam hal ini, ia berpandangan bahwasannya anak-anak tidak dilahirkan dengan memiliki masa depan yang sudah ditentukan. Anak-anak dilahirkan seperti benih yang memerlukan bantuan eksternal untuk bertumbuh (Fott, 2011). Bantuan eksternal tersebut dapat diperoleh oleh setiap individu dalam kehidupan dunia nyata di masyarakat. Aktivitas dunia nyata akan menyediakan kondisi

bagi pengembangan intelektual bagi setiap individu. Oleh karena itu, setiap individu haruslah nyaman, selangsung, dan senyata mungkin merasakan pertumbuhan ke arah yang lebih baik melalui pengaruh lingkungan sekitar mereka (Hall, 1996). Setiap individu di lingkungan tersebut hendaknya berperan dalam mendorong pertumbuhan dan kebaikan bersama (Fernandes, 2018). Konsep kecerdasan bagi John Dewey memanglah bukan sekedar pengetahuan semata. Kita harus memahami bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk bertindak dan berinteraksi. Dimensi interaksi sosial merupakan hal mendasar dalam konsepsinya tentang kecerdasan. Individu tidak bertindak atau berpikir sendiri. Ia berbagi pengalaman, menggunakan bahasa dan menggunakan komunitas untuk memvalidasi ide-idenya. Maka dari itu, kecerdasan yang dimiliki oleh setiap individu haruslah mampu diimplementasikan dalam praktik penyelesaian permasalahan kehidupan. Kecerdasan menurutnya ialah kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan menggunakan ide yang ia miliki untuk menggambar rencana tindakan serta melakukan penerapannya dalam organisasi kehidupan. Sebuah ide bukanlah konstruksi bergambar dari objek-objek yang ada di depan mata kita, tetapi sebuah makna atau rasa. Ide dipahami sebagai makna yang dialami individu dalam interaksinya. Maka dari itu, menurutnya pikiran dapat terbentuk dari kebiasaan atau pengalaman. Dalam hal ini, jika setiap individu memahami kecerdasan sebagai kemampuan untuk berinteraksi melalui penggunaan ide, maka ia akan memiliki tindakan yang jelas untuk mengembangkan seluruh proses pengetahuan baik ilmiah ataupun tidak ilmiah (Fernandes, 2018). Dengan demikian, salah satu aspek penting yang membentuk kecerdasan setiap individu menurut John Dewey adalah pengalaman mereka.

Kecerdasan manusia diyakini berakar pada pengalaman sosial. Pengalaman adalah jaringan kompleks dari interaksi manusia dengan lingkungan mereka. Pengalaman diartikan oleh John Dewey sebagai berikut: *"Experience is a central term in the Deweyan vocabulary. Indeed, it figures prominently in the titles Dewey chose for two of his most important works, Experience and Nature, and Art as Experience . . . Experiencing is a fully human activity. It can be separated neither from human interests, nor from active experimentation . . . experience [is] not to be understood in the empiricist sense of simply receiving impressions"* (Boisvert, 1998). Dewey berpendapat bahwa pengalaman merupakan kombinasi yang terdiri atas dua unsur yaitu aktif dan pasif. Dari sisi aktif, pengalaman dianggap sebagai percobaan atau eksperimen. Adapun sisi pasif menganggap pengalaman sebagai sesuatu yang sedang berlangsung. Dewey menganggap pengalaman sebagai kombinasi yang tidak biasa karena individu tersebut akan merasakan kesan yang berbeda (Tukiran, 2019). Dalam hal ini, makna dari berbagai pengalaman harus dibagikan dengan orang lain dengan cara menjadi bagian dari suatu kelompok sosial. Dengan saling menyadari pengalaman dari tindakan orang lain dan membuat orang lain memahami tindakan kita adalah hal yang mencirikan kita sebagai makhluk rasional yang saling belajar. Ini dikuatkan dengan pernyataan Dewey sebagai berikut: *"To formulate the significance of an experience a man must take into conscious account the experience of others"* (Fernandes, 2018). Dewey menilai komunikasi sebagai sarana untuk memperluas pengalaman seseorang dengan menciptakan ikatan bersama dengan orang lain melalui pertukaran ide,

pikiran, dan perasaan yang bebas dan terbuka dalam semangat saling menghormati bersama (Crick, 2016). Di samping itu, Dewey juga turut menjelaskan dua prinsip asas untuk memahami pengalaman. Pertama, prinsip kesinambungan pengalaman (*continuity of experience/experiential continuum*). Prinsip ini bermakna bahwa semua pengalaman masa lalu dapat diambil untuk mengubah pengalaman di masa yang akan datang. Kedua, prinsip interaksi (transaksi). Prinsip ini menentukan hak yang sama terhadap keadaan di dalam dan di luar diri individu. Situasi luaran dalam hal ini meliputi orang, benda, subjek, dan sebagainya. Adapun situasi dalam diri individu disini berarti semua yang ada di dalam diri individu (Keitges, 2015). Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pengetahuan dari pengalaman dapat dihasilkan dari interaksi di lingkungan sosial mereka.

Tujuan dari perkembangan kecerdasan manusia menurut John Dewey tidak boleh hanya untuk sekedar bertahan hidup. Dalam bukunya yang berjudul "*The Democratic Conception in Education*" bab 7, ia menyatakan bahwa "*How numerous and varied are the interests which are consciously shared? How full and free is the interplay with other forms of association?*". Pernyataan tersebut berarti bahwa perubahan ialah peningkatan harmonisasi individu dalam masyarakat sebagaimana diukur dari jumlah dan keragaman kepentingan bersama yang lebih dari sekedar untuk bertahan hidup dan tidak dapat direduksi menjadi sekedar bertahan hidup (Fott, 2011). Seorang individu dapat dikatakan mengalami pertumbuhan apabila ia sudah mampu untuk terus-menerus menyesuaikan diri guna beradaptasi dengan kondisi baru di lingkungan sekitarnya (Hall, 1996). Hal ini mendefinisikan pengetahuan setiap individu menjadi sesuatu yang bukan lagi berbentuk definitif, melainkan berbentuk strategi adaptasi (Fernandes, 2018). Dalam hal pertumbuhan moral, John Dewey dalam hal ini mengemukakan bahwasannya hal tersebut merupakan gerakan pertumbuhan dari dalam individu dari tahap bertindak sesuai kebiasaan, memperhatikan makna kebiasaan tersebut, dan bertindak sesuai dengan kebijaksanaan yang lebih tinggi atau lebih bijaksana. Proses ini tentunya melibatkan akal sebagai elemen yang menentukan apa yang harus dicari. Akal mengarahkan pada tujuan pertumbuhan yang lebih tinggi, dimana tinggi rendahnya pertumbuhan dapat dibedakan berdasarkan tingkat harmonisasi di masyarakat (Fott, 2011). Dengan demikian, setiap individu hendaknya mampu beradaptasi dan menyesuaikan dengan perkembangan masyarakat.

Kondisi masyarakat yang ideal menurut John Dewey terdiri atas beberapa kriteria. Masyarakat baru dapat dikatakan ideal apabila lingkungan tersebut mampu menyediakan kesempatan partisipasi bagi semua anggotanya. Kesempatan partisipasi yang baik tersebut menurut Dewey akan mengantarkan setiap individu sebagai anggota masyarakat memiliki minat pribadi dalam hubungan sosial dan kebiasaan berpikir yang menjamin perubahan lingkungan ke arah yang lebih baik tanpa menimbulkan kekacauan (Hall, 1996). Kehidupan komunitas sendiri menurutnya merupakan fenomena yang spontan. Meskipun demikian, pengorganisasiannya secara rasional dan moral bukanlah sesuatu yang tak terelakkan. Dewey menyadari bahwa ada bentuk agregasi alamiah terutama berkenaan dengan minat untuk berinteraksi bersama secara kooperatif. Asosiasi atau aktivitas bersama yang dilakukan atas dasar tujuan bersama

merupakan syarat terciptanya sebuah komunitas. Kondisi masyarakat atau komunitas yang baik dalam pandangan John Dewey ialah komunitas atau masyarakat yang menjunjung tinggi demokrasi. Apa yang dipahami Dewey sebagai ruang lingkup demokrasi adalah dunia pertukaran pengalaman yang bebas dan sadar sebagai suatu bentuk kehidupan sosial (Fernandes, 2018). Kehidupan masyarakat ideal yang diharapkan pada masa kini tidak terlepas dari adanya pengaruh sains dan teknologi. Menurut Dewey, dan dikutip oleh Fernandes (2018), *“the life of democracy in our day and age depends upon taking the method of science home into our own controlling attitudes and dispositions, employing the new techniques as means of directing our thoughts and efforts to a planned control of social forces”*. Jalan kebenaran menurut John Dewey memang dapat ditempuh dengan cara menghormati sains dan berfilsafat. Menghormati sains dalam hal ini berarti ia harus mengakui klaim sains yang valid sebagai jalan menuju kebenaran. Adapun filsafat dalam hal ini berperan sebagai pengambil arah dari Kesimpulan metode ilmiah tersebut. Namun demikian, hal tersebut bukan berarti filsafat tidak memiliki inisiatif sendiri. Adanya penghormatan terhadap sains dalam hal ini tidak lain supaya jalan Solusi yang ditawarkan dalam mengatasi permasalahan kehidupan dapat lebih stabil dan progresif (Fott, 2011). Dengan demikian, dapat diketahui bahwasannya pandangan filsafat pragmatisme memperhatikan aktivitas individu dalam menciptakan masyarakat ideal yang senantiasa mampu menjunjung tinggi demokrasi dan mengikuti perkembangan zaman.

Perilaku individu dalam perkembangannya dipengaruhi oleh pentingnya minat yang muncul dalam setiap individu. Minat dalam hal ini hanya muncul dalam diri individu yang peduli dengan pokok bahasan karena relevansinya dengan situasi saat ini dan pengaruhnya terhadap konsekuensi di masa mendatang. Singkatnya, melatih kemauan berarti mengembangkan kapasitas untuk meramalkan tujuan yang diinginkan dalam kaitannya dengan situasi dan menumbuhkan sikap perhatian dan ketahanan untuk mewujudkannya. Akan tetapi, bagi Dewey, munculnya dorongan mutlak diperlukan untuk menghasilkan energi dan kreativitas. Menurutnya: *“impulse is a source, an indispensable source, of liberation”* (Crick, 2016). Tidak adanya dorongan akan menyebabkan kehidupan membatu dan tidak berjalan. Dalam teori penilaiannya, Dewey membedakan tiga tingkatan pembentukan minat meliputi biologis, psikologis, dan sosial-budaya. Dengan demikian, tindakan manusia beroperasi dalam lingkungan yang dibangun secara budaya. Selain itu, minat dan keinginan manusia berasal dari dan dibentuk oleh kondisi dan penilaian budaya yang berasal dari adat istiadat, lembaga, dan tradisi (Malitowska, 2016). Dengan demikian, dapat diketahui pentingnya kemunculan minat serta bagaimana minat muncul pada setiap diri individu.

3.2. Implikasi Pandangan Filsafat Pragmatisme John Dewey Terhadap Praktik Pendidikan

Pandangan filsafat pragmatisme John Dewey tidak bisa dijauhkan dari aspek pendidikan. John Dewey sendiri mendefinisikan filsafat sebagai teori umum pendidikan. Maksud filsafat sebagai teori disini bukan berarti filsafat sebagai pemberian jawaban melainkan filsafat justru memberikan pertanyaan seputar pendidikan. Frasa filsafat pendidikan mengacu pada formulasi eksplisit tentang masalah pembentukan kebiasaan dan moral yang benar sehubungan dengan

kesulitan kehidupan sosial kontemporer (Fott, 2011). Dalam hal ini, filsafat memungkinkan setiap orang untuk memahami hakikat pendidikan. Dari sudut pandang pragmatisme, filsafat pendidikan merupakan sarana untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan pertentangan yang muncul pada tataran teoritis dan praktis dalam bidang pendidikan. Filsafat tidak bertujuan untuk mengambil posisi pendidikan tertentu, tetapi hanya berupaya untuk menyelidiki hakikat masalah pembelajaran berdasarkan analisis yang komprehensif dan konstruktif. Dapat dikatakan bahwa evolusi pragmatisme telah menunjukkan bahwa filsafat pendidikan pada kenyataannya telah menjadi inti filsafat, dan filsafat merupakan teori umum pendidikan, yang diwujudkan dalam proses praktik pedagogis yang bermakna dan secara sadar dan fungsional diperlukan dalam pengalaman. Prinsip-prinsip dasar pragmatis yang menjadi dasar filsafat pendidikan dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) nilai-nilai demokrasi adalah landasan etika pendidikan; 2) ilmu pengetahuan adalah perangkat teoritis dan metodologis pendidikan; 3) masyarakat adalah seperangkat praktik manusia yang menjadi tolak ukur untuk belajar (Synytsia, 2020). Dengan demikian, dapat diketahui bahwasannya John Dewey dengan aliran filsafat pragmatismenya memiliki konsep tersendiri terhadap pelaksanaan praktik pendidikan.

Pendidikan dipahami secara terminologi sebagai proses pembentukan asas pembawaan, intelektual, dan emosi terhadap lingkungan dan manusia (Tukiran, 2019). Tujuan alami pendidikan adalah perkembangan setiap anak. Adapun tujuan lainnya menyangkut pencapaian eksternal (di luar perkembangan alami anak). Pendidikan dalam pandangan John Dewey diarahkan agar setiap individu mampu untuk mengabdikan diri dalam lingkungan serta beradaptasi dengan lingkungan tersebut dalam menyelesaikan permasalahan yang ada (Papastephanou, 2017). Dalam sumber rujukan lain, tujuan pendidikan menurut Dewey adalah kebebasan. Maksud kebebasan disini ialah anak bebas untuk memilih dan mengatur perkembangan mereka sehingga dapat menciptakan kondisi pertumbuhan bagi dirinya sendiri dan masyarakat di sekitarnya (Omidvar, 2012). Pendidikan tidak boleh dipandang sepenuhnya sebagai persiapan untuk masa depan. Pendidikan juga tidak boleh dipandang sebagai penyesuaian pasif terhadap lingkungan yang tetap. Anak-anak harus dibimbing agar selalu mampu tumbuh untuk mengatasi situasi yang baru di lingkungannya. Pertumbuhan itulah yang kemudian disebut sebagai satu-satunya tujuan moral pendidikan (Fott, 2011).

Proses mencapai tujuan pendidikan memerlukan kesabaran dan proses yang panjang. Mengubah dan memperbaiki manusia dalam pandangan Dewey hanya dapat dilakukan secara bertahap. Cara terbaik dalam mengubah pandangan manusia ialah dengan mengubah kondisi yang membentuk mereka daripada melakukannya dengan seruan dan dorongan langsung (Papastephanou, 2017). Filsafat pendidikan Dewey berpusat pada gagasan tentang yang dinamakan "penyelidikan". Penyelidikan dalam hal ini dapat diartikan sebagai kegiatan praktik yang dilakukan oleh seorang individu ketika mereka keluar dari keseimbangan lingkungan mereka. Dewey membagi gagasan tentang penyelidikan ini menjadi lima bagian, yaitu: kesulitan yang dirasakan, lokasi dan definisinya, saran tentang kemungkinan solusi, pengembangan melalui penalaran tentang saran, pengamatan dan eksperimen lebih lanjut, dan kesimpulan

akhir tentang kepercayaan dan ketidakpercayaan (Omidvar, 2012). Implikasi praktik pendidikan menurut John Dewey secara lebih konkret ialah sebagai berikut:

Bagi siswa, Siswa perlu memiliki keterampilan yang berguna. Keterampilan tersebut dapat diasah dengan terbiasa melaksanakan pembelajaran menggunakan pendekatan kolaboratif dan interdisipliner dalam memecahkan masalah. Selain itu, dalam hal ini siswa juga dapat mengasah kemampuannya dengan beradaptasi mengatasi permasalahan di lingkungan yang terus berkembang. Pembelajaran tidak harus berada di lingkungan kelas atau sekolah. John Dewey melihat bahwa kehidupan sendiri dapat menjadi guru terbaik sejauh individu mampu belajar dari pengalaman mereka (Maboloc, 2021). Proses pembelajaran yang dilakukan oleh setiap individu hendaknya bukan hanya sebatas teori semata. Setiap siswa perlu menyadari akan pentingnya praktik dari teori yang ia dapatkan dengan baik (Fott, 2011). Hal ini sejalan dengan ragam penelitian saat ini yang menyebutkan bahwasannya kesadaran sekaligus motivasi belajar peserta didik akan sangat mampu mendorong keberhasilan proses pendidikan (Nasrudin, Ramadhan, & Parhan, 2024). Kesadaran dan motivasi yang dimiliki oleh peserta didik tersebut yang nantinya menjadi alasan bagi mereka untuk mengikuti pembelajaran secara sungguh-sungguh di dalam kelas (Nasrudin, Supriadi, & Firmansyah, 2023). Maka dari itu, pendidik yang mampu meningkatkan motivasi dan kesadaran peserta didiknya sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar (Nasrudin, Anwar, & Islamy, 2024). Kemampuan tersebut saat ini sangat diperlukan apalagi mengingat hasil penelitian yang menunjukkan bahwa peserta didik saat ini mudah terdistraksi dan kurang termotivasi ketika mengerjakan tugas mereka (Nasrudin, Islamy, & Anwar, 2023).

Bagi guru, guru perlu melaksanakan pembelajaran yang mendorong siswa memiliki keterampilan pemecahan masalah. Guru berperan sebagai penasihat yang membantu peserta didik menemukan jalan mereka sendiri (Synytsia, 2020). Dalam praktiknya, guru perlu menerapkan metode pendekatan pembelajaran yang tepat. Pendekatan pembelajaran yang dianggap pas haruslah memiliki ciri-ciri kolaboratif, menekankan pendekatan interdisipliner, serta melatih siswa dalam pemecahan masalah (Crick, 2016). Guru harus membimbing siswa untuk terlibat secara aktif dalam memahami dan menghadapi permasalahan-permasalahan kehidupan yang mendesak (Maboloc, 2021; Hall, 1996). Permasalahan yang diberikan haruslah permasalahan yang memang nyata dan siswa terlibat langsung memecahkan permasalahan tersebut, bukan permasalahan yang hanya ilustrasi semata (Malitowska, 2016). Metode pendekatan lain yang dianggap cocok dalam mendorong peningkatan keterampilan siswa dalam hal ini ialah metode project. Metode ini dianggap akan bekerja dengan baik karena menuntun mereka menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi sehingga mereka mendapatkan keterampilan dan pengetahuan (Hall, 1996). Selanjutnya, guru perlu mendorong peserta didik agar mengembangkan minat dan bakat yang mereka miliki (Tukiran, 2019). Di samping metode atau pendekatan di atas, guru juga dapat menggunakan metode diskusi reflektif dengan membahas dilema moral yang ada di masyarakat. Proses diskusi semacam ini akan

membentuk peserta didik menjadi individu yang terbiasa berpikir dalam menyelesaikan permasalahan (Malitowska, 2016).

Bagi lingkungan sekolah atau lembaga pendidikan, lingkungan sekolah atau lembaga pendidikan perlu memastikan beberapa hal berikut: Pertama, memfasilitasi siswa agar memiliki perangkat yang memungkinkan mereka berperan aktif dalam mengakses perkembangan zaman. Sekolah juga sebagai lembaga pendidikan perlu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan keterampilan peserta didik. Lingkungan sekolah dimana peserta didik belajar perlu menunjukkan makna dan keterbukaan serta toleransi (Maboloc, 2021). Terkait hal ini, sebisa mungkin sekolah menyediakan teknologi yang mumpuni yang dapat memudahkan siswa dalam membiasakan keterampilan berpikir kritis mereka (Fott, 2011). Kedua, sekolah dan atau lembaga pemangku kebijakan perlu memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan sudah mendorong peserta didik untuk terbiasa terlibat aktif dalam penyelesaian masalah. Kurikulum dalam hal ini menyajikan situasi-situasi dimana peserta didik diarahkan untuk berlatih memecahkan persoalan yang ada. Keterampilan peserta didik agar terbiasa dalam menyelesaikan setiap persoalan mereka akan melatih bagaimana nanti peserta didik dapat hidup di lingkungan masyarakat. Selain itu, kurikulum juga perlu menekankan pada pengalaman siswa, bukan hanya pada penguasaan pengetahuan semata. Perlu ditekankan kembali dalam hal ini bahwasannya kurikulum tidak boleh diisi dengan ide-ide yang tidak berguna dan tidak memiliki arti penting bagi peserta didik (Hall, 1996). Ketiga, sekolah perlu mempersiapkan serta memberitahu peserta didik bahwa lingkungan masyarakat senantiasa berubah (Gutek, 1997). Sekolah tidak boleh mengabaikan minat murid dan mengasingkan murid dari realitas yang ada di lingkungan masyarakat (Tukiran, 2019). Sekolah dan atau pemangku kebijakan terkait juga dalam hal ini perlu mengajarkan metode berpikir yang baik, pengembangan etika, cara hidup yang adil, pemikiran yang rasional, dan mendorong peserta didik terbuka secara sosial (Fernandes, 2018). Keempat, sekolah sebaiknya berupaya mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler ataupun organisasi di lingkungan sekolah tersebut. Hal ini mendorong siswa untuk belajar saling memahami setiap individu satu sama lain dan berbagi pengalaman sehingga memungkinkan terjadinya kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan di organisasi mereka (Fernandes, 2018). Kelima, sekolah atau pemangku kebijakan perlu memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan minatnya. Peserta didik dalam hal ini perlu memiliki kebebasan untuk berpikir, mengamati, berekspresi, dan mengemukakan gagasannya secara bebas tentunya dengan pengawasan oleh pihak sekolah dan pendidik (Synytsia, 2020; Crick, 2016). Hal ini sejalan dengan penelitian lainnya dalam bidang pendidikan. Dalam hal ini, pihak sekolah dan pendidik dalam pendidikan masa kini sangat perlu mengawasi perilaku peserta didik terutama berkaitan dengan karakter mereka. Setiap kegiatan program yang dilaksanakan secara serius dan diawasi dengan baik akan mampu menciptakan keberhasilan dalam proses pendidikan sekaligus menumbuhkan karakter religius peserta didik (Nasrudin & Fakhruddin, 2023).

3.3. Relevansi Pandangan Filsafat Pragmatisme John Dewey Terhadap MBKM

Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka atau yang lebih sering dikenal dengan MBKM merupakan salah satu kebijakan terbaru yang saat ini diterapkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. MBKM secara resmi diluncurkan melalui beberapa peraturan seperti Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi; Permendikbudristek Nomor 7 tahun 2022 tentang Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah; Kepmendikbudristek No. 56 tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran; Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi Nomor 5 tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah; Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemdikbudristek nomor 009/H/KR/2022 tentang Dimensi, Elemen, dan Suplemen Profil Pelajar Pancasila pada kurikulum merdeka; dan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemdikbudristek Nomor 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka (Hastangka & Hidayah, 2023). Dengan demikian, dapat diketahui bahwasannya MBKM merupakan program resmi pemerintah yang masih dilaksanakan dan masih berlangsung hingga saat ini.

Tujuan diluncurkannya program MBKM sendiri tidak lain untuk meningkatkan kompetensi lulusan agar mampu berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman (Husaini, Khojir, & Afandi, 2023). Proses pembelajaran yang dilaksanakan diharapkan mampu mendorong mahasiswa menguasai kompetensi yang sesuai dengan tuntutan zaman yang mengalami perubahan sehingga adanya link and match dengan dunia industri dan dunia kerja serta masa depan (Firmansyah & Asmuki, 2023). Dengan demikian, dapat diketahui bahwasanya MBKM bertujuan agar pelajar dalam hal ini mengalami peningkatan kemampuan atau keterampilan sehingga mampu menyesuaikan diri di masa yang akan datang dengan perkembangan zaman.

Bentuk kegiatan MBKM yang dapat diikuti oleh pelajar mengacu pada Permendikbud No. 3 Tahun 2020 Pasal 15 Ayat 1 di dalam program studi dan di luar program studi meliputi: (1) Pertukaran Pelajar. Pertukaran pelajar dilakukan antar perguruan tinggi yang berbeda wilayah. Program ini diharapkan dapat membentuk sikap mahasiswa yang menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, keyakinan, atau lainnya dan bekerjasama, memiliki kepekaan sosial atau kepedulian sosial terhadap masyarakat dan lingkungan; (2) Magang. Kegiatan ini dilakukan selama 6 bulan setara dengan 20 sks. Kegiatan ini dilakukan dengan adanya kerjasama bersama mitra seperti perusahaan, yayasan, nirlaba, organisasi multilateral, lembaga pemerintah, dan perusahaan rintisan lainnya. Melalui kegiatan ini peserta diharapkan mampu memperoleh hard skills dan softskill. Selain itu, program ini juga diharapkan mampu mengenalkan peserta pada permasalahan dan situasi dunia kerja; (3) Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan. Kegiatan ini dapat dilakukan di sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Tempat praktik di sekolah bisa

sekolah yang berada di daerah kota dan terpencil dengan tujuan mengatasi permasalahan yang ada di sekolah tersebut terutama yang berkaitan dengan literasi dan numerasi; (4) Penelitian. Aktivitas ini melibatkan peserta dalam proses penelitian sehingga diharapkan mampu membangun cara berpikir kritis tentang problematika yang ada serta solusi yang dapat ditawarkan. (5) Proyek Kemanusiaan. Kegiatan ini bertujuan menyiapkan mahasiswa yang unggul dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral dan etika, melatih mahasiswa memiliki kepekaan sosial untuk menggali dan menyelami permasalahan yang ada serta ikut memberikan solusi sesuai dengan minat dan keahlian masing-masing; (6) Wirausaha Merdeka. Kegiatan ini mendorong minat mahasiswa di bidang wirausaha. Tujuannya antara lain memfasilitasi minat mahasiswa di bidang wirausaha serta membentuk keterampilan peserta dalam menangani permasalahan pengangguran seperti pengangguran intelektual di kalangan sarjana. (7) Studi Independen. Kegiatan ini mendorong peserta agar dapat menciptakan karya inovatif untuk dilombakan di tingkat nasional dan internasional. Tujuan kegiatan ini antara lain: mewujudkan gagasan mahasiswa dalam mengembangkan produk inovatif, menyelenggarakan pendidikan berbasis riset dan pengembangan (R&D), serta meningkatkan prestasi mahasiswa dalam ajang nasional dan internasional. (8) Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik. Program ini memberikan pengalaman belajar untuk hidup di tengah masyarakat, mengidentifikasi potensi, dan menangani masalah, mengembangkan potensi desa/daerah dan merumuskan solusi terhadap masalah yang dihadapi masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan merdeka belajar kampus merdeka secara umumnya sejalan dengan pandangan filsafat pragmatisme John Dewey. Program MBKM seperti yang telah diuraikan sebelumnya, mendorong tujuan agar peserta dalam hal ini mahasiswa memiliki keterampilan yang berguna dalam mengatasi perkembangan zaman yang ada. Hal ini tentunya sesuai dengan pandangan filsafat pragmatisme John Dewey yang menganggap bahwa pendidikan memang sudah seharusnya diarahkan untuk membentuk peserta didik yang bukan hanya memiliki pengetahuan saja, melainkan juga memiliki keterampilan dalam menyelesaikan permasalahan di kehidupan (Maboloc, 2021; Hall, 1996). Peserta yang mengikuti kegiatan MBKM dalam berbagai bentuknya dibiasakan untuk mengenali kondisi tempat mereka bertugas dan menyelesaikan beragam permasalahan yang ada disana (Sidabutar, 2023). Dengan demikian, terdapat kesamaan atau relevansi antara konsep pendidikan filsafat pragmatisme John Dewey dengan praktik kegiatan merdeka belajar kampus merdeka atau MBKM.

Selain daripada itu, relevansi antara pandangan filsafat John Dewey dengan praktik kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka terlihat pada adanya kebebasan dalam sistem pendidikan. Kebijakan MBKM memberikan kebebasan dan otonomi kepada lembaga pendidikan, dosen dan mahasiswa. Dosen dalam hal ini dibebaskan dari birokrasi yang berbelit. Adapun mahasiswa sebagai peserta MBKM diberikan kebebasan untuk memilih bentuk kegiatan MBKM yang mereka minati (Hudjimartu, Prayudyanto, Permana, & Heryansyah, 2022). Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan dalam pandangan filsafat pragmatisme John

Dewey. John Dewey dalam hal ini menekankan adanya kebebasan bagi setiap individu untuk berpikir, berinteraksi, berekspresi, dan ataupun berpendapat sesuai dengan minatnya (Synytsia, 2020; Crick, 2016). Hal tersebut menunjukkan adanya relevansi antara pandangan filsafat pragmatisme John Dewey dengan kegiatan MBKM yang dilaksanakan saat ini.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian filsafat pragmatism john dewey yang sudah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa MBKM termasuk kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang bertujuan mendorong pelajar agar menguasai berbagai keilmuan untuk memasuki dunia kerja. Konsep kebijakan MBKM memiliki persamaan dengan gagasan filsafat pendidikan pragmatisme John Dewey. Terlibatnya pelajar dalam mengikuti salah satu program yang ditawarkan dan adanya proses pelatihan kemampuan penyelesaian masalah dalam setiap bentuk programnya membuat MBKM dapat dilihat sebagai pendidikan yang pragmatis. Filsafat pendidikan pragmatisme John Dewey memandang pendidikan sebagai proses membiasakan individu dalam mengatasi setiap permasalahan yang ada di lingkungannya. Pendidikan haruslah mendorong peserta didiknya memiliki keterampilan mengatasi permasalahan yang ada. Selain dari itu, penelitian ini juga memaparkan bagaimana implikasi konsep pendidikan pragmatisme John Dewey dalam praktik pendidikan. Bagi siswa, mereka perlu memiliki keterampilan yang berguna dengan terbiasa melaksanakan pembelajaran menggunakan pendekatan kolaboratif dan interdisipliner dalam memecahkan masalah. Bagi guru, guru perlu menerapkan metode pendekatan pembelajaran yang tepat. Pendekatan pembelajaran yang dianggap pas haruslah memiliki ciri-ciri kolaboratif, menekankan pendekatan interdisipliner, serta melatih siswa dalam pemecahan masalah. Bagi sekolah atau pemangku kebijakan, sekolah dan atau lembaga pemangku kebijakan perlu memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan sudah mendorong peserta didik untuk terbiasa terlibat aktif dalam penyelesaian masalah. Kurikulum dalam hal ini menyajikan situasi-situasi dimana peserta didik diarahkan untuk berlatih memecahkan persoalan yang ada.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Program Studi Pascasarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Pendidikan Indonesia.

Daftar Pustaka

- Boisvert, R. D. (1998). *John Dewey: Rethinking Our Time*. State University of New York.
- Crick, N. (2016). Composing the Will to Power: John Dewey on Democratic Rhetorical Education. *Rhetoric Society Quarterly*, 46(4), 287-307. doi:<https://doi.org/10.1080/02773945.2016.1198964>

- Fernandes, J. (2018). Democracy, intelligence and (sound) education in the perspective of John Dewey. *Educacao e Pesquisa*, 44(1). doi:<https://doi.org/10.1590/S1678-463420170916925>
- Firmansyah, M., & Asmuki, A. (2023). Pemikiran Pragmatisme Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Dengan Merdeka Belajar Kurikulum Merdeka. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 8(1), 99-108.
- Fott, D. (2011). John Dewey: Philosophy as theory of education. *Political Philosophy in the Twentieth Century: Authors and Arguments*, 19-31. doi:<https://doi.org/10.1017/CBO9781139028530.002>
- Gutek, G. (1997). *Philosophical and ideological perspectives on education*.
- Hall, J. (1996). John dewey and pragmatism in the primary school: A thing of the past? *Curriculum Studies*, 4(1), 5-23. doi:<https://doi.org/10.1080/0965975960040101>
- Hastangka, H., & Hidayah, Y. (2023). Kebijakan Dan Manajemen Pendidikan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka: Persoalan Dan Tantangan. *Jurnal Muara Pendidikan*, 8(1), 1-16.
- Hudjimartu, S. A., Prayudyanto, M. N., Permana, S., & Heryansyah, A. (2022). Peluang Dan Tantangan Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MbkM) Di Fakultas Teknik Dan Sains UIKA BOGOR. *Educate: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 7(1), 58-70.
- Husaini, M., Khojir, K., & Afandi, A. R. (2023). Problematika dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 20662-20671.
- Keitges, M. (2015). Expanding Global Learning through Case Experiences: Technological Ruminations on Dewey's Experience and Education. *The Journal of School & Society*, 2(1), 6-12.
- Maboloc, C. (2021). Deep Thinking or Resistance? On Finding a Middle Ground between Paolo Freire's Critical Pedagogy and John Dewey's Pragmatism. *Philosophia (United States)*, 49(3), 1097-1108. doi:<https://doi.org/10.1007/s11406-020-00292-5>
- Maddux, H. C., & Donnett, D. (2015). John Dewey's Pragmatism: Implications for Reflection in Service-Learning. *Michigan Journal of Community Service Learning*, 21(2), 64-73.
- Malitowska, A. (2016). Common Sense and Scientific Inquiry: Remarks on John Dewey's Philosophy of Educational Progressivism. *Ethics in Progress*, 7(1), 184-198. doi:<https://doi.org/10.14746/eip.2016.1.11>
- Margolis, J. (2006). Introduction: Pragmatism, retrospective, and prospective. *A companion to pragmatism*, 1-10.
- Nasrudin, E. F. (2022). Progresivisme dalam Kebijakan Pendidikan Indonesia: Studi Literatur Nilai Sepanjang Hayat, Kemanusiaan, dan Keyakinan. *Edupscouns*, 4(2), 137-147.
- Nasrudin, E., & Fakhruddin, A. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter Religius Mahasiswa Melalui Program Tutorial Keagamaan. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 7(2), 143-158.
- Nasrudin, E., & Fakhruddin, A. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Religius untuk Menumbuhkan Literasi Moral Siswa SD melalui Program Kampus Mengajar. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 215-230.

- Nasrudin, E., Anwar, S., & Islamy, M. R. (2024). Penguatan Moderasi Beragama Mahasiswa melalui Kegiatan Tutorial Keagamaan di Perguruan Tinggi Umum. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 10(2), 155-170.
- Nasrudin, E., Islamy, M. R., & Anwar, S. (2023). Tingkat Homework Management di Lembaga Pendidikan Islam: Studi Deskriptif Kuantitatif Siswa MTs di Kota Bandung. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2).
- Nasrudin, E., Kosasih, A., & Firmansyah, M. I. (2023). Mahabbah and Ma'rifah in the Middle of Global Challenges From Tasawuf Perspective. *Jurnal Al-Qiyam*, 4(2), 33-41.
- Nasrudin, E., Ramadhan, A. F., & Parhan, M. (2024). Filsafat Eksistensialisme Kierkegaard Dan Implikasinya Terhadap Praktik Pendidikan Dalam Meningkatkan Spiritualitas Peserta Didik. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 24(3), 229-240.
- Nasrudin, E., Sumarna, E., & Surahman, C. (2024). Examining the Characteristics of Generation Z and Their Implications for Students' Character Education. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 4(4).
- Nasrudin, E., Supriadi, U., & Firmansyah, M. I. (2023). Analisis Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran PAI dengan Metode Ceramah di SD Kelas Tinggi. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 32(2), 152-161.
- Ningrum, R. C., & Pujiastuti, H. (2023). Analisis Permasalahan Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 3236-3246.
- Omidvar, I. (2012). Work in progress: Engineering education and pragmatism: Imagining an undergraduate engineering course based on the educational philosophy of John Dewey. *Proceedings - Frontiers in Education Conference*. doi:<https://doi.org/10.1109/FIE.2012.6462339>
- Ormerod, R. (2006). The history and ideas of pragmatism. *Journal of the Operational Research Society*, 57(8), 892-909.
- Papastephanou, M. (2017). Learning by undoing, Democracy and Education, and John Dewey, the colonial traveler. *Education Sciences*, 7(1). doi:<https://doi.org/10.3390/educsci7010020>
- Richardo, R., & Cahdriyana, R. A. (2021). Esensialisme dan Perspektifnya terhadap Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(2), 107-114.
- Rohmah, R. A., Mahdum, M., & Isjoni, I. (2023). Pandangan Filsafat Progresivisme John Dewey Pada Pembelajaran Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Kajian Studi Literatur Review. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 4(1), 194-200.
- Sidabutar, D. (2023). Penguatan elemen profil pelajar pancasila melalui kegiatan kampus mengajar bagi peserta didik sekolah dasar. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 6(4), 680-686.
- Susilawati, N. (2021). Merdeka belajar dan kampus merdeka dalam pandangan filsafat pendidikan humanisme. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 203-219.
- Synytsia, A. (2020). Education as a means of affirming democracy values in john dewey's pragmatism: Modern perspective. *Journal of Education Culture and Society*, 11(1), 30-41. doi:<https://doi.org/10.15503/jecs2020.1.30.41>

- Tukiran, S. (2019). John Dewey's pragmatism and lifelong learning as in 'Muallaf'. *International Journal of Islamic Thought*, 15, 129-139. doi:<https://doi.org/10.24035/ijit.15.2019.012>
- Wulandari, D., Febry, N., Hartatmaja, A. J., Mangula, I. S., & Sabrina, O. A. (2022). Evaluasi implementasi program merdeka belajar kampus merdeka (MBKM) di tingkat program studi: Studi di Universitas Paramadina. *Inq. J. Ilm. Psikol*, 13(01).